BAB II

TEORI-TEORI PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Untuk menafsirkan al-Qur'an diperlukan teori-teori penafsiran al-Qur'an diantaranya teori bahasa yang meliputi hermeneutika dan semantik, teori ulumul Qur'an pada penelitian ini yang digunakan adalah *Asba>b an-nuzu>l* dan *Munasaba>h* serta teori yang terakhir adalah hadis yang berfungsi sebagai penjelas dan penguat ayat Qur'an. Di bawah ini akan dibahas teori-teori tersebut diantaranya:

A. Teori Bahasa

1. Hermeneutika

Penafsiran al-Qur'an tradisonal lebih mengenal istilah tafsir, ta'wil dan al-bayan. Tentunya hal ini tidak aneh karena hermeneutika berasal dari kosa kata Barat yang belakangan digunakan oleh beberapa pemikir Muslim kontemporer dalam merumuskan metodologi penafsiran baru al-Qur'an seperti digunakan oleh Hasan Hanafi, Fazlur Rahman, Arkoun, Abu Zayd, Aminah Wadud dan Muhammad Syahrur. Seseorang yang menafsirkan al-Qur'an harus benar-benar memiliki ilmu al-Qur'an serta ilmu pendukung penafsiran karena isi kandungan al-Qur'an tidak dapat ditafsirkan secara semena-mena.

17

18

Pada sejarahnya Hermeneutika munncul pada abad pertengahan dengan lahirnya seorang tokoh pemikir besar dalam bidangnya yaitu Thomas Aquinas karyanya yang menumental berjudul "Summa Theologica" yang menekankan pentingnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretasi Bible secara literatur. Pada abad ke-18 tokoh pemikir liberal Kristen Johan Solomo Sumler mengemukakan gagasannya bahwa hermenutika mencakup banyak pembahasan seperti retorika, tata bahasa, logika, sejarah, penerjemahan dan kritik terhadap teks. Tugas utama hermeneutika adalah memahami teks sebagaimana dimaksudkan oleh para penulis teks iru sendiri, sehingga pemahaman seiring dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para penulis teks. Prof M. Metzger dalam bukunya "Textual Commentary on the Greek New Testament menyatakan bahwa para penafsir Bible menemukan beberapa permasalahan diantaranya tidak ada dokumen Bible yang original saat ini dan bahan yang ada bermacam-macam dan berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Dari semua permasalahan tersebut, maka hermeneutika diperlukan untuk mencari celah dalam memahami Bible yang telah menjalani liku-liku dan gesekan paradigma kehidupan selama berabad-abad dengan harapan dapat mengungkap nilai kebenaran murni dari kitab suci.

Sedangkan sejarah tafsir tertuang sangat sistematis dalam ilmu pengetahuan Islam dan peradaban Islam sehingga dapat dikatakan kalau sejarah tafsir memiliki tempat yang mapan dalam peradaban. Namun hal ini berbeda dengan hermeneutika yang muncul dalam konteks peradaban Barat yang tentu saja didominasi oleh konsep ilmu yang skeptis. Perspektif hermeneutika dilarang menjadikan tafsir al-Qur'an sebagai subyek bebas nilai yang menafikan nilai-nilai absolutisme eternalitas al-Qur'an sebagai firman Tuhan, namun tidak semua konsep-konsep yang ada dalam hermeneutika ditinggalkan, tapi dalam menggunakan metode hermeneutika harus tetap mempertimbangkan prinsip dasar yang digunakan pegangan dalam memahami al-Qur'an. Sebenarnya bila dikaji dan dilihat secara teliti metode tafsir maudhu'i hampir mendekati corak hermeneutika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fahrudin Faiz dalam bukunya hermeneutika Qur'ani mengatakan bahwa sebagai metode penafsiran hermeneutika tidak hanaya memandang teks dan berusaha menyelami makna literalnya. Lebih jauh dari itu, hermeneutika berusaha menggali makna dan mempertimbangkan horison-horison yang melingkupi teks tersebut. Horison yang dimaksud adalah horison teks, pengarang dan pembaca. Dalam dataran praktis Faiz menemukan penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh Rashid Ridha, Muhammad Abduh dan Hamka secara umum telah menunjukkan operasionalisasi hermeneutika modern meskipun masih terdapat kelemahan yang tidak sesuai dengan semangat hermeneutika sendiri.

Nasr Hamid Abu Zayd mengembangkan konsep dengan mempertemukan ta'wil dalam Islam dan hermeneutika yang titik tekannya adalah relasi penafsir dengan teks. Pada tradisi Arab lama maupun sekarang diskursus penafsir dan teks sudah ada. Menurut Abu Zayd Hermeneutika Barat mampu membaca teks-teks Islam dalam realita kekinian. Secara umum hermeneutika yang dibangun Abu Zayd mengandung dua hal yaitu bertujuan untuk menemukan makna asal dari sebuah teks dengan menempatkannya pada sebuah konteks sosio-historisnya. Serta bertujuan untuk mengklarifikasi kerangka sosio-kultural kontemporer dan tujuan-tujuan praktis yang mendorong dan mengarahkan penafsir.

Muhammad Syahrur menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan kitab berbahasa Arab otentik yang memiliki dua kemukjizatan yaitu sastrawi dan ilmiah. Untuk memahami aspek sastrawi al-Qur'an perlu digunakan pendekatan deskriptif-signiifkatif, sedangkan aspek ilmiah harus dipahami dengan pendekatan histori-ilmiah. Syahrur mengembangkan metode memahami al-Qur'an dengan istilah yang disebut *manhaj al-tartil* yang diidentikkan dengan metode intratekstualitas (hubungan antara teks tertentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan teks lainnya).

2. Semantik

Semantik secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *semantikos* yang memiliki arti memaknai, mengartikan dan menandakan. Dalam bahasa Yunani, ada beberapa kata yang menjadi dasar kata semantik yaitu *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda). Sema juga berarti kuburan yang mempunyai tanda yang menerangkan siapa yang dikubur disana.

Adapun secara istilah semantik adalah imu yang menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan gagasan yang diwakilinya maupun berkenaan dengan pelacakan riwayat makna beserta perubahan yang tersebut yang disebut dengan *semiologi*. Semantik juga berarti studi tentang hubungan antara simbol bahasa (kata, ekspresi, frase) dan obyek atau konsep yang terkandung di dalamnya, semantik menghubungkan antara simbol dengan maknanya.

Bahasa memiliki peranan penting dalam penyampaian wahyu dan ajaran agama. Bahasa juga merupakan media efektif untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain. Oleh karena itu, ketika akan memahami al-Qur'an maka harus memahami bahasa yang digunakan al-Qur'an, mengetahui dengan jelas makna yang terkandung di dalamnya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan al-Qur'an merupakan kalam Ilahi yang disampaikan melalui lisan Muhammad SAW. Wahyu yang awalnya berbentuk ucapan kemudian dibukukan dalam bentuk tulisan agar tidak terjadi kekeliruan di masa yang akan datang. Di sisi lain, media tulisan merupakan media efektif yang terjamin orisinalitasnya dan dapat dibawa kemanapun tanpa takut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehilangan detail dari memori tersebut.

Berdasarkan ungkapan di atas, pemaknaan al-Qur'an terkait dengan historis kata yang digunakan dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, semantik merupakan salah satu metode yang ideal dalam pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga dapat diperoleh makna yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh sang author (Allah). Pendekatan yang paling cocok dalam pengungkapan makna serta konsep yang terkandung dalam al-Qur'an adalah semantika al-Qur'an. Jika dilihat dari struktur kebahasaannya semantik mirip dengan ilmu balaghah dalam bahasa Arab. Persamaannya terletak pada pemaknaan yang dibagi pada makna asli dan makna yang berkaitan. Selain itu, medan perbandingan makna antara satu kata dengan yang lain mirip dengan munasabah ayat dengan ayat. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam analisisnya, semantik lebih banyak berbicara dari segi histori kata untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan kata tersebut.

Konsep pokok yang terkandung dalam makna kata-kata al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa langkah penelitian yaitu:

Pertama, menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep terkandung di dalamnya. Kemudian menjadikan kata tersebut kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci yang mempengaruhinya hingga membentuk sebuah konsep dalam sebuah bidang semantik. Kata kunci adalah kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan al-Qur'an. Sedangkan medan semantik adalah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan diantara kata-kata dalam sebuah bahasa.

Kedua, langkah berikutnya adalah mengungkapkan makna dasar dan makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relasional dari kata fokus. Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata pada posisi khusus. Makna dasar dapat diketahui dengan menggunakan kamus bahasa Arab yang secara khusus membahas tentang kata yang ada di dalam al-Qur'an.

Ketiga, langkah selanjutnya adalah mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis. Dalam pelacakan ini ada dua istilah penting dalam semantik yaitu *diakronik* dan *sinkronik*. *Diakronik* adalah pandangan terhadap bahasa yang menitikberatkan pada unsur wakru. Sedangkan *sinkronik* adalah sudut pandang tentang masa kata tersebut lahir dan mengalami perubahan pemaknaan sejalan dengan perjalanan sejarah. Dalam pelacakan kata dalam al-Qur'an secara diakronik melihat penggunaan kata pada masyarakat Arab, baik pada masa sebelum turunnya al-Qur'an, pada masa Nabi, dan setelahnya sampai era kontemporer untuk mengetahui pentttingnya kata tersebut dalam pembentukan visi Qur'ani. Sedangkan secara sinkronik lebih menitikberatkan pada perubahan bahasa dan pemaknaannya dari sejak awal kata tersebut digunakan sampai menjadi konsep sendiri dalam al-Qur'an yang memiliki makna penting dalam pembentukan visi Qur'ani.

Keempat, setelah mengungkapkan kesejarahan kata dan diketahui makna serta konsep yang terkandung di dalam kata fokus. Langkah terakhir adalah mengungkapkan konsep yang ditawarkan al-Qur'an kepada pembacanya agar bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah kehidupan yang berdasarkan aturan al-Qur'an dan mewujudkan visi Qur'ani terhadap alam semesta. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa semantik al-Qur'an bertujuan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pemahaman baru terhadap yang ditawarkan oleh al-Qur'an kepada manusia agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Balaghah

a. Pengertian Balaghatul Qur'an

Menurut bahasa, balaghatul berupa *isim mashdar* dari kata kerja balaghah yang berarti sampai batas, matang, dan fasih. Maka balaghah berarti ilmu yang mempelajari kefasihan ucapan. Dan balaghatul Qur'an sama dengan kefasihan al-Qur'an. Orang baligh berarti orang fasih yang sudah matang bahasanya.

Menurut istilah, balaghah diberi definisi oleh Syekh Ali Jarim dan Mustafa Amin dalam buku *Balaghatul Wadhihah*, yang artinya dengan definisi sebagai berikut:

"Adapun balaghah itu mengungkapkan makna yang besar dengan jelas memakai ungkapan yang benar dan fasih, yang mempunyai pengaruh indah dalam jiwa, dan setiap kalimatnya relevan dengan tempat diucapkannya ungkapan itu cocok untuk setiap orang yang diajak bicara."

Pengertian balaghah juga didefinisikan Dr. Abdullah syahhatah dalam buku *Ulumul Qur'an Wat Tafsir*, sebagai berikut:

اَلْحَدُّ الصَّحِيْحُ لِلْبِلَاغَةِ فِي الْكَلَامِ هُوَ اَنْ يُبَلِّغَ بِهِ الْمُتَكَلِّمُ مَا يُرِيْدُ مِنْ نَفْسِ السَّامِعِ بِإِصَابَةِ مَوْضِعِ اْلإِقْنَاعِ مِنَ اْلعَقْلِ وَاْلوُجْدَانِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"definisi yang benar untuk balaghah dalam kalimat ialah keberhasilan pembicara menyampaikan apa yang dikehendakinya ke dalam jiwa pendengar. Tepat mengena ke sasaran ketundukan akal dan perasaannya."

Karena itu, balgahatul Qur'an itu dapat menyampaikan petunjuk-petunjuknya kepada umat manusia sehingga akal pikiran dan perasaan hati nurani mereka tunduk menerima petunjuk-petunjuknya tadi.

b. Macam-macam balaghatul Qur'an.

Dalam kitab balaghah yang permulaan, seperti dalam kitab *Miftahul 'Ulum* karya Imam as-Sukaky, ilmu balaghah itu hanya dibagi menjadi dua macam, yaitu ilmu *ma'ani* dan *bayan*. Dalam bagian kedua ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu *mahasinul lafdziyyah* dan *maknawiyah*.

Satu abad kemudian, dalam kitab *talhisul miftah*, Imam al-Khatib al-Qazwainy membagi balaghah menjadi tiga macam, yaitu:

1) Ilmu *ma'ani*, yang membahas segi lafal Arab yang relevan dengan tujuannya. Ilmu ma'ani ialah beberapa pokok dan kaidah-kaidah yang dengannya diketahui ikhwal kalimat Arab yang sejalan dengan keadaan yang relevan dengan tujuan. Dalam ilmu ini dijelaskan mengenai *hakiki, majazi, khabari, insyai, thalabi, muthlaq, muqayyad, washal, fashal* dan lain-lain.
2) Ilmu *bayan*, yang membahas segi makna lafal yang bermacam-macam. Definisinya yaitu: "ilmu bayan ialah beberapa pokok bahasan dan kaidah-kaidah yang dengannya dapat diketahui penyampaian makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang satu dengan berbagai ungkapan, petunjuknya yang satu berbeda dengan yang lain dari segi kejelasan makna tersebut."Di dalam ilmu *bayan* ini diterangkan mengenai *tasybih, majaz, isti'arah, kinayah, tamtsil*, dan lain-lain.

3) Ilmu *badi'*, yang membahas keindahan kalimat Arab, yang diberi definisi sebagai berikut: "ilmu *badi'* ialah ilmu yang dengan ilmu itu dapat diketahui cara-cara dan keistimewaan memperindah kalimat dan menambah kecantikannya, sehingga kalimat itu penuh dengan keindahan dan kemolekan, setelah dia sesuai dengan keadaan." Di dalam ilmu badi' ini, dibahas macam-macam keindahan makna seperti *tauziyah, thibaq, muqabalah, tafriq, taqsim* dan juga macam-macam keindahan *lafal, jinas, tashhif, izdiwaj, iqtibas,* dan lain sebagainya.

Menurut Imam Ibnu Hasan ar-Rumany (wafat 284 H) dalam kitab *An-Naktu Fii I'jazil Qur'an*, macam-macam balaghatul qur'an itu ada sepuluh, sebagai berikut:

1) *Al-Ijaz* atau ungkapan al-Qur'an yang singkat.
2) *At-Tasbih*, atau perumpaan-perumpaan al-Qur'an yang istimewa.
3) *Al-Isti'arah* (kiasan) al-Qur'an yang indah.
4) *At-Tala'um* atau persesuaian antara arti lafal suara hurufnya yang menakjubkan.
5) *Al-Fawashil*, atau akhiran ayat-ayat al-Qur'an yang sangat menarik.
6) *At-Tajanus*, atau persamaan bunyi dan perbedaan makna dua lafalnya mencengangkan.
7) *At-Tashrif*, atau pemaparan kalimat-kalimat al-Qur'an yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengherankan.

8) *At-Tadhmin*, atau penyerupaan al-Qur'an terhadap ungkapan lain.

9) *Al-Mubalghah*, atau ketentuan al-Qur'an yang tegas.

10) *Husnul Bayan*, atau penjelasan-penjelasan al-Qur'an yang terang gamblang dan mengagumkan.

B. Teori Ulumul Qur'an

1. Asba>b an-nuzu>l

a. Pengertian

Secara etimologi *Asba>b an-nuzu>l* terdiri dari kata "*asba>b*" (bentuk plural dari kata *sabab*) yang mempunyai arti latar belakang, alasan atau sebab, sedangkan kata "*nuzu>l*" berasal dari kata *nazala* berarti turun. Secara terminologi, M. Hasbi Ash-Shiddiqy mengartikan *asba>b an-nuzu>l* sebagai kejadian yang karenanya dirutunkan al-Qur'an untuk menerangkan hukumnya dihari muncul kejadian-kejadian tersebut dan suasana yang di dalamnya al-Qur'an diturunkan.

Menurut az-Zarqani, *asba>b an-nuzu>l* adalah suatu kejadian yang menyebabkan turunnya suatu atau beberapa ayat, atau peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum berkenaan turunnya suatu ayat. Menurut Manna' Khalil Qattan *asba>b an-nuzu>l* adalah peristiwa yang menyebabkan turunnya al-Qur'an berkenaan dengannya waktu kejadian itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau beberapa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang disebutkan di atas, secara umum para ulama berpendapat berkaitan dengan latar belakangnya ayat al-Qur'an dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua cara . Pertama, ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah tanpa sebab atau peristiwa tertentu yang melatarbelakangi. Kedua, ayat-ayat yang diturunkan karena dilatarbelakangi oleh peristiwa tertentu. Secara umum *asba>b an-nuzu>l* merupakan segala sesuatu yang menjadi sebab turunnya ayat, baik untuk mengomentari, menjawab, atau menerangkan hukum pada saat sesuatu itu terjadi.

b. Dasar Mengetahui *Asba>b an-nuzu>l*

Cara mengetahui *asba>b an-nuzu>l* melalui riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tetapi tidak semuanya dapat dipegang, karena memiliki syarat-syarat yang telah ditentukan oleh ahli hadis. Secara khusus dari riwayat *asba>b an-nuzu>l* dari riwayat orang-orang yang terlibat dan mengalami peristiwa pada saat wahyu turun. *Asba>b an-nuzu>l* yang diriwayatkan dari seorang sahabat dapat diterima sekaligus tidak dikuatkan dan didukung riwayat lain. Adapun *asba>b an-nuzu>l* dengan hadis mursal riwayat seperti ini tidak diterima kecuali sanadnya sahih dan dikuatkan hadis mursal lainnya.

Menurut Suyuthiy apabila perkataan Tabi'in itu terang-terangan dalam masalah *asba>b an-nuzu>l* maka dapat diterima. Jadi musnid yang dianggap sah ialah yang didapat oleh Ulama tafsir dari sahabat, seperti Mujtahid, Izrimah, dan Sa'id bin Jubair. Al-Wahidiy mengambil dari Ulama yang hidup di masanya untuk memudahkan tentang hal menyelidiki riwayat *asba>b an-nuzu>l.* Membuang yang dianggap bohong, memberi peringatan dengan ancaman.

Cara mengetahui *asba>b an-nuzu>l* berupa riwayat yang shahih adalah:

1) Apabila perawi sendiri menyatakan lafadz sebab secara tegas. Dalam hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan nash yang nyata, seperti kata-kata perawi sebab turun ayat ini begini .....".

2) Apabila perawi menyatakan riwayatnya dengan memasukkan huruf "*fa ta' qibiyah*" pada kata *nazala* seperti kata-kata perawi:

حَدَّثَ كَذَا ...اَوْ سُئِلَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَلاَمُ عَنْ كَذَا فَنَزَلَتْ

Riwayat yang demikian juga merupakan nash yang sharih dalam *asba>b an-nuzu>l.* Terkadang ada suatu bentuk ungkapan yang tidak menyatakan *asba>b an-nuzu>l* yang tegas seperti kata-kata perawi:

1. نَزَلَتْ هَذِهِ ٱلاَيَةُ فِىْ كَذَا
2. عَنْىْ بِهَذِهِ ٱلاَيَةِ كَذَا
3. نَزَلَتْ هَذِهِ ٱلاَيَةُ فِىْ كَذَا
4. نَزَلَتْ هَذِهِ ٱلاَيَةُ فِىْ كَذَا

c. Jenis-jenis Riwayat *Asba>b an-nuzu>l*

Riwayat-riwayat *asba>b an-nuzu>l* dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu riwayat yang pasti dan tegas, dan riwayat yang tidak pasti (mumkin). Kategori pertama, para periwayat dengan tegas menunjukkan bahwa peristiwa yang diriwayatkan berkaitan erat dengan *asba>b an-nuzu>l* misalnya Ibn Abbas meriwayatkan tentang turunnya surat *an-Nisa>'* ayat 59:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul dan kepada pemangku kekeuasaan di antara kamu. Maka jika kamu berselisih dalam suatu (urusan) , kembalikanlah ia kepada (Kitab) Allah dan (sunnah) Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Itulah yang lebih baik dan lebih bagus kesudahannya.

Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan ‘Abdullah Ibn Hudhaifah Ibn Qais Ibn ‘Adi ketika Rasullah menunjuknya sebagai panglima sariyya. Hal ini menjadi dasar kepastian sebab turunnya ayat tersebut.

Kategori kedua, perawi tidak menceritakan dengan jelas bahwa peristiwa yang diriwayatkan berkaitan erat dengan *asba>b an-nuzu>l*, tetapi hanya menjelaskan kemungkinan-kemungkinannya. Misalnya riwayat ‘Urwah tentang kasus Zubair yang bertengkar dengan seorang Anshar, karena masalah aliran air di al-Harra. Rasulullah bersabda : “Wahai Zubair aliri air tanahmu dan kemudian tanah-tanah di sekitarmu”. Sahabat Anshar tersebut kemudian memprotes:” Wahai Rasulullah apakah karena ia keponakanmu?” Pada saat itu Rasulullah dengan rona wajah yang memerah kemudian betkata: “Wahai Zubair, alirkan air ke tanahnya hingga penuh, dan kemudian biarkan selebihnya mengalir ke tetangganya”. Tampak bahwa Rasulullah memungkinkan Zubair memperoleh sepenuh haknya, justru setelah kaum Anshar menunjukkan kemarahannya. Sebelum Rasulullah telah memberikan perintah yang adil bagi mereka berdeua. Zubair berkata “saya tidak bisa memastikan, hanya agaknya ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut. Ayat tersebut adalah surat *an-Nisa>’* ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

65:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Tetapi tidak. Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sehingga mereka menjadikan hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan diantara mereka, kemudian di dalam hati mereka tidak terdapat rasa keberatan atas apa yang engkau putuskan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun *asba>b an-nuzu>l* dapat dibagi menjadi dua yaitu *Ta'addud al-Asbab Wa al-Nazil Wahid* (sebab turunnya lebih dari satu dan ini persoalan yang terkandung dalam ayat atau kelompok ayat yang turun satu) dan *Ta'addud al-Nazil Wa al-Sabab Wahid* (ini persoalan yang terkandung dalam ayat atau sekelompok ayat yang turun lebih dari satu sedang sebab turunnya satu). Sebab turun ayat disebut *Ta'addud* bila ditemukan dua riwayat yang berbeda atau lebih tentang sebab turun suatu ayat atau sekelompok ayat tertentu. Sebaliknya sebab turun utu disebut *wahid* bila riwayatnya hanya satu. Suatu ayat atau sekelompok ayat yang turun disebut *Ta'addud al-Nazil.*

Contoh *Ta'addud al-Asbab Wa al-Nazil Wahid* seperti surat al-Baqarah ayat 238:

حَفِظُوْا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَوَةِ الْوُسْطَى وَقُوْمُوا لِلَّهِ قَنِتِيْنَ

Periharalah semua shalat (mu), dan (periharalah) salat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

Ayat di atas menurut riwayat diturunkan berkaitan dengan beberapa sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikut:

1) Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Nabi SAW shalat Dhuhur di waktu hari yang sangat panas. Shalat seperti ini sangat berat dirasakan oleh para sahabat, maka turunlah ayat tersebut. (HR. Ahmad, Bukhari, Abu Dawud).

2) Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Nabi SAW. shalat Dhuhur di waktu hari yang sangat panas. Di belakang Rasulullah tidak dari satu atau dua shaf saja yang mengikutinya. Kebanyakan diantara meraka sedang tidur siang, ada pula yang sedang sibuk berdagang, maka turunlah ayat tersebut. (HR. Ahmad, an-Nasa'i, Ibnu Jarir).

3) Dalam riwayat lain dikemukakan pada zaman Rasulullah SAW. ada orang-orang yang suka bercakap-cakap dengan kawan yang ada di sampingnya saat shalat. Maka turunlah ayat tersebut yang memerintahkan supaya diam pada waktu sedang shalat. (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidhi, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah).

4) Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ada orang yang bercakap-cakap diwaktu shalat, dan ada pula yang menyuruh temannya menyelesaikan keperluannya dahulu pada waktu shalat, maka turunlah ayat ini yang memerintahkan supaya khusyu' ketika shalat.

Sedangkan *Ta'addud al-Nazil Wa al-Sabab Wahid* contoh terdapat dalam surat *ad-Dukha>n* ayat 10, 15 dan 16:

فَٱرۡتَقِبۡ يَوۡمَ تَأۡتِي ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٖ مُّبِينٖ ١٠

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka tunggulah pada hari langit membawa kabut (kabut) yang nyata

إِنَّا كَاشِفُوا۟ ٱلْعَذَابِ قَلِيلًا ۚ إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya Kami akan menghilangkan siksaan azab itu, sungguh kamu akan kembali (ingkar).

يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

(ingatlah) pada hari Kami menyiksa dengan siksaan besar. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan.

Asba>b an-nuzu>l dari ayat-ayat tersebut adalah suatu riwayat yang dikemukakan, ketika kaum Quraish durhaka kepada Nabi SAW. beliau berdo'a agar mendapatkan kelaparan umum seperti kelaparan yang pernah terjadi pada zaman Nabi Yusuf. Alhasil mereka menderita kekurangan, sampai-sampai merekapun makan tulang, sehingga turunlah (ad-Dukha>n:10). Kemudian mereka menghadap Nabi untuk meminta bantuan. Maka Rasulullah SAW berdoa agar diturunkan hujan. Akhirnya hujanpun turun, maka turunlah ayat selanjutnya (*ad*-Dukha>n: 15). Namun setelah mereka memperoleh kemewahan mereka pun kembali dalam keadaan semula yang sesat dan durhaka, maka turunlah ayat ini (ad-Dukha>n: 16). Dalam riwayat tersebut dikemukakan bahwa siksaan itu akan turun di waktu perang Badar.

d. Redaksi dan Ma'na Ungkapan *Asba>b an-nuzu>l*

Ungkapan-ungkapan yang digunakan para sahabat untuk menunjukkan sebab turunnya al-Qur'an tidak selamanya sama. Ungkapan tersebut ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa bentuk diantaranya adalah:

1) *Asba>b an-nuzu>l* disebutkan dengan ungkapan yang jelas atau *s}arih*

Ungkapan riwayat *s}arih* memang sudah jelas menunjukkan *asba>b an-nuzu>l* dengan indikasi menggunakan lafadz pendahuluan. Seperti lafadz:

...سبب نزول هذه الاية هذا

حديث هذا ...فترلت الاية

سئل رسول الله عن كذا ...فترلت الاية

Contohnya surat al-Ma>idah ayat 2:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ
وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ
وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ
عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ
ٱلۡعِقَابِ ٢

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar (kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (pula) binatang-binatang hadiah, dan hewan yang diberi kalung, dan jangan (mengganggu) orang-orang yang mengunjungi Baitul Haram, mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya. Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram menyebabkan kamu berbuat melampaui batas (kepada mereka) . Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Asba>b an-nuzu>l dari ayat berikut: Ibnu Jarir mengetengahkan sebuah hadis dari Ikrimah yang telah bercerita, "Bahwa Hathmam bin Hindun al-Bakri datang ke Madinah beserta kafilahnya yang membawa bahan makanan. Kemudian ia menjualnya lalu ia masuk ke Madinah menemui Nabi SAW setelah itu ia membaiatnya dan masuk Islam. Tatkala ia pamit untuk keluar rumah, Nabi memandangnya dari belakang kemudian beliau bersabda kepada orang-orang yang berada di sekitarnya, "Sesungguhnya ia telah menghadap kepadaku dengan muka bertampang durhaka, dan ia pamit dariku dengan langkah yang khianat." Tatkala al-Bakri sampai di Yamamah, ia kembali murtad, kemudian pada bulan Dhulkaidah ia keluar bersama khafilahnya menuju Makkah. Tatkala para sahabat Nabi mendengar beritanya, mereka keluar Madinah unutk mencegat kafilah tersebut, kemudian Allah menurunkan ayat ini.

2) *Asba>b an-nuzu>l* tidak ditunjukkan dengan lafal sebab

Menggunakan lafal ف yang masuk pada ayat yang dimaksud secara langsung setelah pemaparan suatu peristiwa atau kejadian. Ungkapan seperti ini juga menunjukkan bahwa peristiwa itu adalah sebab bagi turunnya ayat tersebut. Misalnya ialah *asba>b an-nuzu>l* yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir. Jarir berkata: "Orang-orang Yahudi berkata: "Barang siapa yang menggauli isterinya pada kubulnya dari arah duburnya, anaknya akan lahir dalam keadaan juling", maka Allah menurunkan surat al-Baqarah ayat 223:

نِسَآؤُكُمۡ حَرۡثٞ لَّكُمۡ فَأۡتُواْ حَرۡثَكُمۡ أَنَّىٰ شِئۡتُمۡۖ وَقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢٢٣

Perempuan-perempuan kamu (Isteri-isteri kamu) adalah (seperti) ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu sebagaimana kamu kehendaki. dan buatlah kebaik untuk dirimu, bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak menghadap-Nya, dan sampaikan berita gembira untuk orang-orang yang beriman.

3) *Asba>b an-nuzu>l* dipahami secara pasti dari konteksnya

Dalam hal ini Rasulullah ditanya orang, maka ia diberi wahyu dan menjawab pertanyaan itu dengan ayat yang baru diterimanya. Para mufasir tidak menunjukkan sebab turunnya dengan lafal *asba>b an-nuzu>l* dan tidak mendatangkan ف . Akan tetapi *asba>b an-nuzu>l*-nya dipahami melalui konteks dan jalan ceritanya. Seperti *asba>b an-nuzu>l* ayat tentang ruh dari Ibnu Mas'ud terdahulu.

4) *Asba>b an-nuzu>l* tidak disebutkan dengan ungkapan sebab secara jelas, tidak dengan medatangkan ف yang menunjukkan sebab, tidak pula berupa jawaban yang dibangun atas dasar pernyataan.

Akan tetapi, dikatakan:

نَزَلَتْ هَذِهِ ٱلاَيَةُ فِىْ كَذَا ungkapan seperti ini tidak secara definitif menunjukkan sebab, tetapi ungkapan ini mengandung makna sebab dan makna lainnya, yaitu tentang hukum kasus yang sedang dihadapi.

e. Faedah Mengetahui *Asba>b an-nuzu>l*

Beberapa pakar 'Ulumul Qur'an misalnya al-Zarqany dan al-Suyuty

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap adanya kalangan yang beranggapan tidak ada gunanya mengetahui *asba>b an-nuzu>l.* Hal ini dianggapnya tidak lebih dari sejarah turunnya ayat yang tidak ada kaitannya dengan pemahaman al-Qur'an. Anggapan semacam ini keliru karena banyak hal yang dapat dibantu oleh pemahaman *asba>b an-nuzu>l* dalam memahami al-Qur'an. Faedah-faedah tersebut di antaranya adalah:

1) Membantu dalam memahami sekaligus mengatasi ketidakpastian dalam mengungkap ayat-ayat al-Qur'an. Seperti surat al-Baqarah ayat 115:

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.

Menurut *zahir* ayat ini, orang yang shalat boleh menghadap mana saja sesuai kehendak hati. Seakan-akan tidak berkewajiban menghadap Ka'bah dan *zahir* ayat ini membolehkan menghadap kearah manapun baik ketika bermukim atau perjalanan. Akan tetapi, setelah memahami *asba>b an-nuzu>l* ayat di atas ternyata tidak demikian. Orang yang dalam shalat diperbolehkan menghadap kemana saja hanyalah orang yang tidak mengetahui arah kiblat dan kemudian berijtihad, hal ini sesuai hadis dari Ibnu Umar.

2) Mengatasi keraguan terhadap ayat yang diduga mengandung pengertian umum. Misalnya Firman Allah SWT Surat al-An'am ayat 145:

قُل لَّآ أَجِدُ فِى مَآ أُوحِىَ إِلَىَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَا دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam Keadaan terpaksa, sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Imam Syafi'i berpendapat bahwa *Hasr* (pembatas) dalam ayat ini tidak termasuk dalam maksud itu sendiri. Untuk menolak dugaan adanya *Hasr* dalm ayat ini, maka perlu mengemukakan alasan bahwa *asba>b an-nuzu>l* ayat ini berhubungan dengan sikap orang-orang kafir yang tidak suka mengharamkan kecuali apa yang dihalalkan oleh Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan-Nya. Hal ini karena penentangan mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya. Karen a itu, al-Qur'an sebagai tekanan dan penentanganyang keras dari Allah dan Rasul-Nya terhadap mereka, dan bukan maksud hakikat *Hasr* (pembatasan).

3) 'Aisyah pernah menjernihkan kekeliruan Marwan, menurut Marwan surat al-Ahqa>f ayat 17 diturunkan sehubungan dengan Abd al-Rahman bin Abu Bakar , ayat ini berbunyi :

وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ

Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya

2. Muna>sabah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengertian

Menurut bahasa *muna>sabah* berati persesuaian atau hubungan yaitu hubungan antara ayat/surat satu dengan ayat/surat yang sebelumnya atau sesudahnya. As-Suyuti berpendapat *muna>sabah* berarti *al-musya>kalah* (keserupaan) dan *al-muqa>rabah* (kedekatan) .

Menurut istilah *muna>sabah* atau ilmu *Tana>sub al-A>ya>t Wa as-Suwar* adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penerbitan dari bagian-bagian al-Qur'an yang mulia. Ilmu ini menjelaskan tentang segi-segi hubungan antar ayat atau beberapa suart al-Qur'an.

b. Dasar-dasar Pemikiran Adanya *Muna>sabah*

Ash-Shatibi menjelaskan bahwa satu surat, walaupun dapat mengandung banyak masalah namun berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga seorang hendaknya jangan hanya mengarahkan pandangan pada awal surat tetapi hendaknya memperhatikan akhir surat pula atau sebaliknya. Mengenai hubungan antara suatu ayat/ surat dengan ayat/surat lain (sebelum/sesudah), tidak kalah pentingnya dengan mengetahui *asba>b an-nuzu>l*. Sebab mengetahui adanya hubungan antara ayat-ayat dan surat-surat dapat pula dapat membantu untuk memahami maksud ayat dan surat yang bersangkutan.

Ilmu *muna>sabah* dapat berperan menggantikan ilmu *asba>b an-nuzu>l,* apabila tidak dapat mengetahui sebab turunnya suatu ayat, tetapi bisa mengetahui adanya relevasi ayat tersebut dengan ayat lainnya. Sehingga di kalangan ulama' timbul masalah, mana yang didahulukan antara mengetahui *asba>b an-nuzu>l* dengan *muna>sabah.* Seorang ulama' bernama Burhanudin al-Biqa'i menyusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab yang sangat berharga dalam ilmu ini, bernama *Nazm ad-Duwar Fi> Tanasu>b al-A>ya>t Wa As-Suwar.* Segolongan diantara para ulama' ada yang berpendapat, bahwa ayat-ayat al-Qur'an satu dengan yang lainnya ada hubungannya selalu ada relevasinya. Ada pula yang berpendapat bahwa tidak selalu ada hubungan antara ayat/ surat satu dengan lainnya. Hanya memang sebagian besar ayat dan surat ada hubungan satu sama lain.

c. Macam-macam *Muna>sabah* dalam al-Qur'an

Ditinjau dari segi sifat *muna>sabah* atau keadaan persesuaian atau penyambungannya, maka *muna>sabah* dibagi menjadi dua yaitu:

1) Persesuaian yang nyata

Yaitu persambungan antara bagian al-Qur'an yang satu dengan yang lain tampak jelas dan kuat karena kaitan kalimat sangat erat, sehingga yang satu tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna jika dipisahkan dengan kalimat yang lain. Contoh:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Ayat tersebut menerangkan isra' Nabi Muhammad SAW, kemudian surat al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isra' ayat 2 berbunyi:

وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِى وَكِيلًا ﴿٢﴾

Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku.

Ayat tersebut menjelaskan turunnya kitab Taurat kepada Nabi Musa a.s. Persesuaian antara kedua ayat tersebut ialah tampak jelas mengenai diutusnya kedua Nabi/rasul tersebut.

2) Persambungan yang tidak jelas atau samarnya persesuaian antara bagian al-Qur'an dengan yang lain, sehingga tidak tampak adanya pertalian untuk keduanya bahkan seolah-olah ayat/surat tersebut berdiri sendiri-sendiri. Contohnya seperti hubungan antara ayat 189 dan 190 surat al-Baqarah.

۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Ayat tersebut menerangkan bulan sabit/ tanggal-tanggal untuk tanda-tanda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahyu dan untuk ibadah haji. Sedangkan ayat 190 berbunyi:

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ١٩٠

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Ayat tersebut menerangkan perintah menyerang orang-orang yang menyerang umat Islam. Sepintas, antara kedua ayat tersebut tidak ada hubungannya atau samar. Sebenarnya ada hubungan antara kedua ayat tersebut, ayat 189 mengenai waktu untuk haji sedangkan ayat 190 tentang larangan perang ketika waktu ibadah haji akan tetapi jika diserang terlebih dahulu, maka serangan tersebut harus dibalas walaupun pada musim haji.

Ditinjau dari segi materinya dan al-Qur'an terdapat tujuh macam *muna> sabah* yaitu:

1) *Muna>sabah* antara surat dengan surat sebelumnya satu surat berfungsi menjelaskan surat sebelumnya, contohnya dalam surat al-Fa>tihah ayat 6. Kemudian dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 2 , bahwa jalan lurus itu adalah mengikuti al-Qur'an.

2) *Muna>sabah* antara nama surat dengan isi atau tujuan surat. Nama surat biasanya diambil dari masalah pokok di dalam satu surat. contoh surat an-Nisa>' karena di dalamnya banyak menceritakan persoalan perempuan.

3) Hubungan antara *fawa>t}ih as-Suwar* (ayat pertama yang terdiri dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa huruf) dengan isi surat. Hubungan *fawa>t}ih as-Suwar* dengan isi suratnya dapat dilacak dari jumlah huruf-huruf yang dijadikan *fawa>t}ih as-Suwar* . Misalnya jumlah huruf alif, lam dan mim pada surat-surat yang dimulai dengan alif-lam-mim semuanya dapat dibagi 19.

4) Hubungan antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat. Misalnya surat al-Fa>tih}ah ayat 1: Segala puji bagi Allah, lalu sifat Allah dijelaskan pada kalimat berikutnya "Tuhan semesta alam".

5) Hubungan antara ayat pertama denga ayat terakhir dalam satu surat, misalnya surat al-Mukminu>n ayat 1 kemudian di bagian akhir surat ayat 117 terdapat hubungan kalimat.

6) Hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat, misalnya kata *muttaqi>n* di dalam surat al-Baqarah ayat 2 dijelaskan pada ayat berikutrnya mengenai ciri-ciri orang yang taqwa.

7) Hubungan antara penutup surat dengan awal surat berikutnya, misalnya akhir surat al-Wa>qi'ah ayat 96 dengan surat al-Hadi>d ayat 1.

Muna>sabah al-Qur'an diketahui berdasarkan ijtihad bukan berdasarkan petunjuk Nabi. Setiap orang bisa menghubung-hubungkan antara berbagai hal di dalam al-Qur'an.

C. Teori Fungsi Hadis

1. Pengertian

Kata hadis menurut bahasa berarti *al-Jadid* (sesuatu yang baru), *al-Khabar* (berita). Sedangkan secara istilah menurut ahli hadis adalah segala sesuatu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifatnya.

Hadis yang menurut pemeriksaan, benar datangnya dari Nabi SAW dinamakan Shahih sedangkan yang tidak benar atau belum nyata benarnya dinamakan Dhaif.

2. Fungsi Hadis Terhadap al-Qur'an

Berdasarkan kedudukannya, al-Qur'an dan hadis sebagi pedoman hidup dan sumber ajaran Islam. Antara satu dengan yang lainnya jelas tida dapat dipisahan. Fungsi hadis sebagai penjelas terhadap al-Qur'an bermacam-macam. Malik ibn Anas menyebutkan lima macam fungsi, yaitu *bayan al-taqrir, bayan al- tafsir, bayan al-tafshil, bayan al-basth, bayn al-tasyri.* Asy-Syafi'i menyebut lima fungsi yaitu *bayan al-tafshil, bayan al-takhshish, bayan al-ta'yin, bayan al-tasyri'* dan *bayan al-nasakh.* Ahmad ibn Hambal menyebutkan empat fungsi yaitu *bayan al-ta'kid, bayan al-tafsir, bayan al-tafsir, bayan al-tasyri',* dan *tafsir bayan al- takhisis.*

a. Bayan al-Taqrir

Bayan al-taqrir disebut juga dengan *bayan al-ta'kid* dan *bayan al-itsbat*. Maksud bayan ini adalah menetapkan dan menetapkan apa yang telah diterangkan di dalam al-Qur'an. Fungsi hadis dalam hal ini hanya memperkokoh isi kandungan al-Qur'an seperti surat al-Maidah ayat 8 tentang wudhu'. Ayat ini ditaqrir oleh hadis yang dikeluarkan Muslim dari Ibn Umar berbunyi sebagai berikut:

" Apabila kalian (ru'yah) bulan, maka berpuasalah, begitu pula apabila melihat (ru'yah) bulan itu maka berbukalah...". (HR. Muslim).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bayan al-Tafsir

Maksud *bayan al-tafsir* adalah penjelasan hadis terhadap ayat-ayat yang memerlukan perincian atau penjelasan lebih lanjut. Seperti pada ayat-ayat yang *mujmal,muthlaq* dan *'am* maka fungsi hadis dalam hal ini adalah memberikan perincian dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mujmal,* memberikan *taqyid* ayat-ayat yang masih *muthlaq* dan memberikan *takhshish* ayat yang masih umum.

Ayat yang *mujmal* artinya ayat yang ringkas dan mengandung banyak makna yang perlu dijelaskan. Pada al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat *mujmal* yang memerlukan perincian. Sebagai contoh adalah ayat-ayat tentang mengerjakan shalat, puasa, zakat, jual beli, nikah, qishash dan hudud. Diantara contoh perincian melakukan shalat terdapat dalam hadis Nabi SAW yang berbunyi: "Shalatlah sebagaimana kalian melihat saya shalat". Sedangkan kata *muthlaq* artinya kata yang menunjuk pada hakikat kata itu sendiri apa adanya dengan tanpa memandang jumlah atau sifatnya. Mentaqyid yang muthlaq artinya membatasi ayat-ayat yang mutlaq dengan sifat, keadaan, atau syarat-syarat tertentu. Misalnya surat al-Maidah ayat 38 tentang hukum potong tangan bagi pencuriyang di taqyid dengan hadis Nabi SAW yang berbunyi: "Tangan pencuri tidak boleh dipotong melainkan pada (pencurian senilai) seperempat dinar atau lebih ". (HR. Muslim).

Kata tasyri' artinya pembuatan, mewujudkan, atau menentukan aturan atau hukum. Maka yang dimaksud bayan al-tasyri' adalah penjelasan hadis yaang berupa mewujudkan, mengadakan atau menetapkan suatu hukum atau aturan-aturan syara' yang tidak didapati nashnya dalam al-Qur'an. Rasulullah dalam hal ini, berusaha menunjukkan suatu kepastian hukum terhadap beberapa persoalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang muncul pada saat itu, dengan sabdanya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id